

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia yang memiliki sistem perbankan ganda, yaitu bank syariah dan bank konvensional yang beroperasi secara berdampingan. Sistem tersebut memungkinkan masyarakat untuk memilih layanan keuangan sesuai prinsip yang diyakininya. Keberadaan bank syariah menjadi alternatif bagi masyarakat yang menghindari praktek riba serta menginginkan sistem keuangan yang berlandaskan prinsip Islam. Sektor perbankan di Indonesia merupakan komponen vital sistem keuangan nasional yang berfungsi sebagai perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana (debitur) dan pihak yang membutuhkan dana (kreditur). Berdasarkan fakta mendasar ini, industri perbankan merupakan salah satu sektor yang paling dinamis dan terus mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan perkembangan zaman.

Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatannya berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Dalam sistem perbankan nasional, bank syariah terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Bank Umum Syariah adalah lembaga keuangan yang menjalankan operasionalnya dengan mengikuti prinsip syariah serta menyediakan layanan dalam transaksi pembayaran. Kehadiran bank syariah di Indonesia memiliki peran krusial dalam

jaringan perbankan nasional karena menyediakan sistem keuangan yang didasari oleh keadilan, kerjasama, dan bebas dari unsur riba. Oleh karena itu, Bank Syariah dituntut untuk mampu mengelola kegiatan usahanya secara optimal agar dapat mencapai kinerja keuangan yang baik (Agustin, 2021).

Bank syariah tidak menggunakan mekanisme bunga, melainkan menerapkan pembagian keuntungan dan kerugian. Jika dibandingkan dengan sistem bunga, metode bagi hasil ini cenderung lebih kompleks. Sepertinya, basis nasabah ragu tentang manfaat menabung di bank syariah melalui sistem ini. Selain itu, ketika debitur meminjam uang dari bank syariah, mereka tidak diwajibkan membayar bunga dengan jumlah tetap (Suyandi et al., 2024).

Perbankan syariah pertama di Indonesia pada awal 1990-an ketika pemerintah mulai menciptakan sistem keuangan yang mengikuti hukum syariah. Langkah maju yang besar terjadi pada tahun 2021 dengan berdirinya Bank Syariah Indonesia (BSI). Bank ini dibentuk melalui penggabungan tiga bank syariah besar yaitu BRI Syariah, BNI Syariah, dan Bank Syariah Mandiri. Penggabungan ini bertujuan untuk menjadikan BSI bagian yang kuat dari ekonomi syariah negara ini dan membantu menyebarkan layanan keuangan berdasarkan prinsip-prinsip Islam di seluruh Indonesia. Sebagai bank syariah terbesar di Indonesia, kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas pengelolaan dana dan pembiayaan syariah. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas BSI menjadi relevan untuk dikaji secara empiris.

Sebagai substansi terbesar dalam industri perbankan syariah nasional, kinerja BSI menjadi cerminan penting bagi perbankan syariah secara keseluruhan. Kemampuan BSI dalam memobilisasi dana pihak ketiga dan menyalurkan pembiayaan, termasuk produk utamanya, yaitu pembiayaan *murabahah*, sangat mempengaruhi profitabilitas bank. Maka dari itu, analisis hubungan antara pembiayaan *murabahah*, dana pihak ketiga, dan profitabilitas di BSI memberikan wawasan komprehensif tentang efektivitas fungsi bank syariah terbesar di Indonesia. Oleh karena itu, BSI menjadi objek penelitian yang relevan dan signifikan untuk dikaji lebih lanjut selama periode 2014-2025.

Bank Syariah Indonesia (BSI) adalah bank syariah penting untuk dipercaya masyarakat karena menawarkan layanan keuangan yang sesuai dengan hukum syariah. Kepercayaan ini terbentuk melalui penggunaan produk keuangan yang sesuai dengan syariah, seperti akad *murabahah*, yang dianggap sebagai pilihan pembiayaan yang sah dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Analisis ini menunjukkan bahwa kepercayaan nasabah memainkan peran kunci dalam menentukan seberapa besar minat masyarakat untuk menggunakan layanan perbankan syariah, seperti pembiayaan. Hal ini karena kepercayaan sangat terkait dengan seberapa aman, terbuka, dan sesuai dengan aturan syariah layanan dan produk dari bank syariah, seperti BSI. Selain itu, masyarakat memahami dan melihat peran BSI dalam perekonomian lokal menunjukkan bahwa BSI membantu mengembangkan perekonomian masyarakat dengan menawarkan layanan keuangan berdasarkan hukum Islam. Hal ini, membantu kepercayaan masyarakat terhadap bank-bank Islam dalam hal penyediaan pembiayaan (Zahra & Rafif, 2025).

Kepercayaan publik menjadi dasar operasional sektor perbankan, memungkinkannya untuk memenuhi perannya sebagai lembaga perantara. Oleh karena itu, bank juga disebut sebagai *agent of trust*. Untuk meningkatkan kesetaraan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional, bank tidak hanya berperan sebagai pendorong kepercayaan tetapi juga sebagai kontributor bagi pembangunan ekonomi nasional. Bank memiliki fungsi penting dalam perekonomian dengan bertindak sebagai perantara di sektor keuangan. Di dalam dunia perbankan, peran mediasi keuangan jelas merupakan hal yang sangat penting bagi setiap negara, termasuk Indonesia (Suyandi et al., 2024).

Kinerja Keuangan Bank adalah kondisi finansial suatu bank dalam periode tertentu, yang mencakup aspek penghimpunan dana (sumber dana/pendanaan) serta penyaluran dana (penggunaan dana), dan diukur melalui berbagai indikator. Tujuan utama dari evaluasi kinerja keuangan ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat keberhasilan pengelolaan keuangan bank yang telah dicapai pada tahun berjalan atau periode sebelumnya. Selain itu, evaluasi tersebut bertujuan untuk menilai kemampuan bank dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya secara efisien guna menghasilkan keuntungan (Maysitah & Harahap, 2022).

Rasio keuangan merupakan alat analisis yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan bank berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan setiap periode. Dalam penelitian ini, rasio keuangan yang digunakan berfokus pada hubungan Pembiayaan *Murabahah* dan Dana Pihak Ketiga terhadap Profitabilitas (ROA). Sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank syariah memiliki peran penting dalam menghimpun dana dari masyarakat melalui berbagai jenis simpanan

yang disebut dengan Dana Pihak Ketiga. Dana tersebut kemudian disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk pembiayaan, salah satunya melalui akad *Murabahah* (Hidayat, 2017).

Pembiayaan *Murabahah* merupakan akad jual beli di mana bank membeli suatu barang dan menjualnya kembali kepada nasabah dengan margin keuntungan yang telah disepakati. Besarnya Dana Pihak Ketiga yang berhasil dihimpun akan mempengaruhi kemampuan bank dalam menyalurkan Pembiayaan *Murabahah*. Semakin tinggi Dana Pihak Ketiga, maka semakin besar pula potensi bank untuk meningkatkan pembiayaan. Peningkatan Pembiayaan *Murabahah* yang dikelola secara efektif dapat memberikan pendapatan margin bagi bank, yang pada akhirnya akan meningkatkan Profitabilitas. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pembiayaan *murabahah* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), karena margin *murabahah* secara langsung berkontribusi pada pendapatan bank.

Namun, sejumlah penelitian lainnya menunjukkan bahwa pembiayaan *murabahah* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset*, bahkan dalam beberapa kondisi ditemukan berpengaruh negatif ketika kualitas pembiayaan menurun atau terjadi peningkatan pada pembiayaan yang bermasalah. Ketidakkonsistenan hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara pembiayaan *murabahah* dengan *Return On Asset* belum dapat disimpulkan secara pasti, terlebih karena sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan sebelum terjadinya merger BSI. Oleh karena itu, masih ada ruang untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna menguji bagaimana pembiayaan *murabahah* berdampak pada *Return On Asset* di

Bank Syariah Indonesia dalam periode yang lebih panjang dan terkini, yaitu antara tahun 2014 hingga 2025.

Dalam menjalankan fungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank Syariah Indonesia menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk Dana Pihak Ketiga yang terdiri dari giro, tabungan, dan deposito. Dana Pihak Ketiga merupakan dana yang berasal dari masyarakat dan dihimpun oleh bank sebagai sumber utama dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Dengan demikian, besarnya dana pihak ketiga yang dihimpun bank secara teoritis akan mempengaruhi kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan dan berdampak pada tingkat profitabilitas. Pertumbuhan suatu bank sangat dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat, semakin besar dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan, maka semakin besar pula kemampuan bank untuk menyalurkan pembiayaan. Oleh karena itu, keberhasilan bank syariah dalam mengelola dan menarik kepercayaan nasabah untuk menyimpan dananya menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan dan stabilitas keuangan bank (Syarvina, 2018).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peningkatan dana pihak ketiga dapat meningkatkan *Return On Asset* karena semakin besar dana yang dikumpulkan, semakin besar pula kemampuan bank dalam menyediakan pembiayaan yang menghasilkan laba. Namun, ada juga riset lain yang menunjukkan bahwa dana pihak ketiga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* bahkan beberapa di antaranya menemukan dampak negatif disebabkan oleh tingginya biaya dana yang ditanggung oleh bank. Ketidakpastian hasil-hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara dana pihak ketiga dan *Return On Asset* belum

sepenuhnya jelas, terutama setelah merger BSI yang mengakibatkan lonjakan dana pihak ketiga serta perubahan dalam struktur penghimpunan dana.

Kinerja keuangan bank dapat dinilai melalui tingkat profitabilitas yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Secara teoritis, profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Konsep ini menggambarkan kapasitas bank untuk menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu, sekaligus menunjukkan tingkat efisiensi manajemen dalam mengelola aset untuk mencapai laba. Salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Assets*. *Return On Asset* berfungsi untuk menentukan sejauh mana bank mampu mengoptimalkan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba bersih yang maksimal. Tingkat profitabilitas bank dipengaruhi oleh efektivitas penghimpunan dana pihak ketiga dan penyaluran pembiayaan, termasuk pembiayaan *murabahah*.

Dengan demikian, hubungan antara Pembiayaan *Murabahah*, Dana Pihak Ketiga, dan Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* menunjukkan sejauh mana kemampuan bank syariah dalam mengelola kegiatan pembiayaan, sehingga meningkatkan laba dan menjamin kelangsungan operasional. Meskipun *Return On Asset* merupakan indikator utama yang biasa digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas Bank Syariah, berbagai penelitian sebelumnya belum mampu memberikan gambaran yang konsisten mengenai faktor-faktor utama yang mempengaruhi *Return On Asset*, terutama terkait dengan pembiayaan *murabahah* dan dana pihak ketiga. Beberapa penelitian menyatakan bahwa *Return On Asset*

dipengaruhi oleh variabel pembiayaan serta penghimpunan dana, tetapi penelitian lain menemukan bahwa faktor-faktor tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan atau dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Rasio Profitabilitas adalah metrik yang mengukur seberapa baik suatu bisnis menggunakan investasi dan sumber daya ekonomi yang tersedia untuk mencapai tingkat keberhasilan tertentu. Hasilnya, bisnis dapat menawarkan panduan bagi investor yang telah menginvestasikan uang tunai ke bisnis tersebut. Rasio profitabilitas dimaksudkan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode waktu tertentu dan untuk mengukur efektivitas manajemen dalam menjalankan operasi bisnis. Hasil pengukuran tersebut dapat digunakan sebagai penilaian efisiensi operasional tim manajemen (Maysitah & Harahap, 2022).

Hubungan antara pembiayaan, dana pihak ketiga dan profitabilitas juga dijelaskan dalam Teori Intermediasi Keuangan. Teori ini menjelaskan bahwa bank menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali melalui pembiayaan. Jika dana pihak ketiga dikelola secara efektif dan disalurkan dalam pembiayaan yang produktif seperti *murabahah*, maka bank berpotensi memperoleh pendapatan yang lebih besar sehingga profitabilitas meningkat. Di sisi lain, ketidakefisienan dalam penghimpunan maupun penyaluran dana dapat menurunkan kualitas fungsi intermediasi dan berdampak pada penurunan profitabilitas bank yang diukur dengan *Return On Asset*. *Return On Asset* menunjukkan seberapa efektif manajemen bank dalam mengoptimalkan semua aset untuk menghasilkan keuntungan. Mempertahankan tingkat profitabilitas yang stabil dan terus meningkat

adalah target utama bagi bank, karena hal ini berdampak pada kelangsungan usaha serta kepercayaan dari investor dan masyarakat.

Namun, dalam implementasinya, peningkatan pembiayaan *murabahah* dan dana pihak ketiga tidak selalu sejalan dengan kenaikan profitabilitas. Melihat data dari laporan keuangan Bank Syariah Indonesia periode 2014 hingga 2025 dapat dilihat bahwa pembiayaan *murabahah*, dana pihak ketiga, serta profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* mengalami variasi setiap tahun. Pada beberapa periode, peningkatan dalam pembiayaan *murabahah* dan dana pihak ketiga bahkan diikuti dengan penurunan *Return On Asset*. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan antara teori dan kondisi empiris, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh pembiayaan *murabahah* dan dana pihak ketiga terhadap profitabilitas Bank syariah Indonesia (BSI). Berikut ini adalah Tabel Rasio keuangan di Bank Syariah Indonesia (BSI) :

Tabel 1. 1

Pembiayaan Murabahah dan Dana Pihak Ketiga terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah Indonesia (BSI) periode 2014-2025

Tahun	Pembiayaan Murabahah (X1)			Dana Pihak Ketiga (X2)			Return On Asset (Y)	
	Rp	%		Rp	%		%	
2014	15.691.430	77,13		16.711.516	82,14		0,08	
2015	16.660.267	68,75	↑	19.648.782	81,09	↑	0,76	↑
2016	18.035.000	65,13	↓	22.045.058	79,62	↓	0,95	↑
2017	17.274.399	54,76	↓	26.373.417	83,6	↑	0,51	↓

2018	11.320.876	29,85	↓	28.874.575	76,15	↓	0,43	↓
2019	13.192.848	6,42	↓	34.137.002	16,62	↓	0,31	↓
2020	22.674.700	9,46	↑	49.372.656	20,6	↑	1,38	↑
2021	101.685.560	38,33	↑	234.261.561	88,3	↑	1,61	↑
2022	124.873.356	40,84	↑	262.370.901	85,81	↑	1,98	↑
2023	136.503.096	38,6	↑	294.556.132	83,29	↑	2,35	↑
2024	140.025.625	34,26	↑	328.132.472	80,3	↑	2,49	↑
2025	144.782.437	31,73	↑	380.488.302	83,4	↑	2,38	↓

Sumber : ir.bankbsi.co.id/annual_reports.

Keterangan :

↑ = Mengalami kenaikan dari periode sebelumnya

↓ = Mengalami penurunan dari periode sebelumnya

Dari tabel di atas, berdasarkan data Laporan Keuangan pada Bank Syariah Indonesia (BSI) pada tahun 2014-2025 dapat disimpulkan bahwa Pembiayaan *Murabahah*, Dana Pihak Ketiga dan Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* banyak mengalami kenaikan dan penurunan, hasilnya tidak selalu stabil atau mengalami fluktuasi. Data-data yang ada menunjukkan perkembangan Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* pada Bank Syariah Indonesia (BSI) dimana pada tahun 2015 dan 2016 mengalami kenaikan dengan nilai 0,76% menjadi 0,95%. Pada tahun 2014 sampai 2016, pembiayaan *murabahah* mengalami penurunan secara bertahap di tahun-tahun berikutnya dari 77,13% menjadi 65,13%. Sementara itu, Dana Pihak Ketiga mengalami penurunan dari 82,14% menjadi

79,62% di tahun 2016. Keduanya ikut mendorong peningkatan Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* dari 0,08% menjadi 0,95%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar pembiayaan yang disalurkan, dan semakin banyak dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat, maka keuntungan yang diperoleh bank juga meningkat.

Memasuki tahun 2017 hingga 2019, pembiayaan *murabahah* sempat mengalami penurunan, terutama pada tahun 2018 dengan nilai 29,85%. Meskipun dana pihak ketiga masih meningkat setiap tahun, penurunan pembiayaan membuat Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* juga ikut menurun hingga mencapai titik terendah di 0.31% pada tahun 2019. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya dana pihak ketiga tidak selalu diikuti dengan peningkatan laba jika penyaluran pembiayaan tidak berjalan optimal. Mulai tahun 2020 sampai 2025, ketiga variabel kembali menunjukkan tren yang positif. Pembiayaan *Murabahah* meningkat cukup tajam dari 9,46% menjadi 31,73% di tahun 2025. Dana pihak ketiga juga naik besar dari 20,6% menjadi 83,4%. Seiring dengan itu, Nilai *Return On Asset* terus meningkat dari 1.38% menjadi 2.38%. Peningkatan ini menandakan bahwa pembiayaan *murabahah* yang dilakukan bank mampu memberikan hasil yang baik terhadap Profitabilitas, dengan dukungan dari pertumbuhan Dana Pihak Ketiga yang kuat.

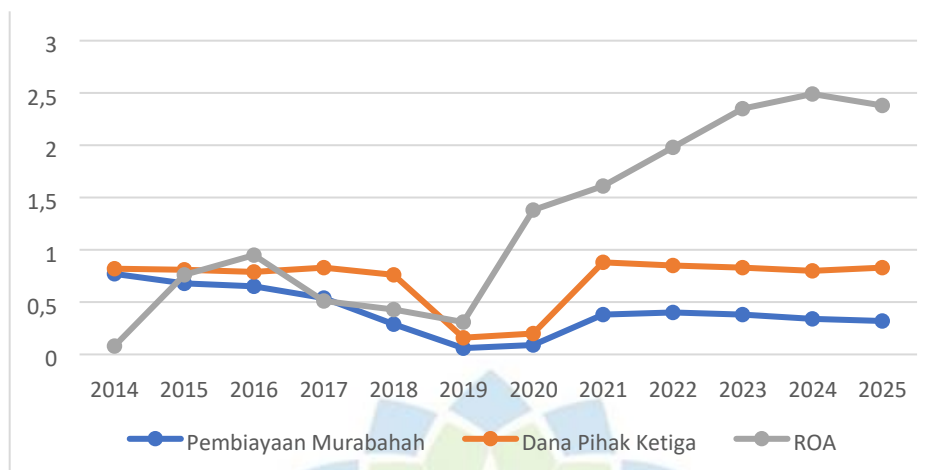
Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa semakin besar dana pihak ketiga yang dikumpulkan serta semakin efektif pembiayaan *murabahah* yang disalurkan, maka semakin tinggi tingkat *Return On Asset* bank. Hal ini berarti bank syariah berhasil menggunakan dana rakyat dengan baik untuk kegiatan pembiayaan

yang produktif, sehingga memberikan kontribusi positif terhadap laba dan kinerja keuangan bank. Berdasarkan perkembangan dalam pembiayaan *murabahah*, dana pihak ketiga, dan tingkat profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* Bank Syariah Indonesia (BSI) selama periode 2014 hingga 2025, terlihat bahwa ketiga faktor ini mengalami fluktuasi yang cukup signifikan setiap tahunnya. Pembiayaan *murabahah* cenderung meningkat sejalan dengan bertambahnya permintaan masyarakat untuk pembiayaan yang bersifat konsumtif dan produktif sesuai dengan prinsip syariah.

Di sisi lain, pertumbuhan dana pihak ketiga tetap menunjukkan tren positif yang kuat, terutama setelah proses merger BSI di tahun 2021, saat penghimpunan dana dari masyarakat meningkat tajam berkat penggabungan aset dan kepercayaan publik yang semakin meningkat. Namun, kenaikan dalam pembiayaan *murabahah* dan dana pihak ketiga tidak selalu diimbangi dengan peningkatan *Return On Asset* yang stabil. Sebaliknya, *Return On Asset* BSI terlihat mengalami perubahan, menunjukkan bahwa kenaikan pembiayaan dan sumber dana belum sepenuhnya berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beragam faktor, baik internal maupun eksternal, seperti efisiensi operasional, kualitas pembiayaan, struktur biaya pendanaan, serta perubahan dalam dinamika ekonomi makro yang mempengaruhi tingkat *Return On Asset* seiring berjalannya waktu.

Grafik 1. 1

Pembiayaan Murabahah dan Dana Pihak Ketiga terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah Indonesia (BSI) periode 2014-2025



Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat adanya peningkatan yang cukup signifikan pada ketiga variabel tersebut, terutama pada tahun 2020. Pada awal periode 2014-2019, pembiayaan *murabahah* dan dana pihak ketiga mengalami fluktuasi yang relatif rendah, diikuti dengan tingkat profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* juga masih rendah. Namun, sejak tahun 2020 terjadi kenaikan yang tajam baik pada pembiayaan murabahah maupun dana pihak ketiga, yang sejalan dengan proses merger beberapa bank syariah menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI).

Garis biru dalam grafik menggambarkan pembiayaan *murabahah* yang menunjukkan pola fluktuatif dengan kecenderungan penurunan dari tahun 2014 hingga 2019, di mana angka pembiayaan mencapai titik terendah pada tahun 2018 hingga 2019. Namun, setelah dibentuknya BSI pada tahun 2021, pembiayaan *murabahah* mengalami kenaikan dan kembali stabil sekitar 0,34-0,40% hingga

tahun 2025. Hal ini menunjukkan bahwa proses merger, BSI berhasil memperkuat kapasitas penyaluran pembiayaan berbasis jual beli tersebut.

Sementara itu, garis orange yang menggambarkan dana pihak ketiga cenderung lebih stabil pada tahun 2014-2018, meskipun terdapat sedikit penurunan. Dana pihak ketiga mengalami penurunan yang tajam pada tahun 2019, yang dipengaruhi oleh kondisi lambatnya ekonomi dan tekanan likuiditas perbankan syariah pada masa itu. Namun, sejak tahun 2020 hingga 2025, dana pihak ketiga meningkat secara drastis, seiring dengan bertambahnya basis nasabah, integrasi sistem perbankan, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Hal ini menunjukkan peningkatan yang konsisten mencerminkan keberhasilan bank dalam menghimpun dana masyarakat sebagai salah satu sumber utama kegiatan pembiayaan.

Adapun garis abu-abu yang menunjukkan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset*. *Return On Asset* mengalami kenaikan dari tahun 2014 hingga 2016, namun mengalami penurunan kembali pada tahun 2017-2019. Kenaikan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pembiayaan murabahah dan kemampuan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat berkontribusi positif terhadap profitabilitas. Nilai *Return On Asset* yang meningkat dari 0,08% pada tahun 2014 menjadi 2,38% pada tahun 2025 hal ini mencerminkan efektivitas pengelolaan aset dan efisiensi operasional bank dalam menghasilkan laba. Secara keseluruhan, grafik ini memperlihatkan hubungan yang searah antara pembiayaan murabahah, dana pihak ketiga, dan profitabilitas, yang berarti semakin besar jumlah pembiayaan dan dana yang dihimpun, maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas Bank Syariah

Indonesia (BSI). Berdasarkan latar belakang masalah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam yang berjudul **Pengaruh Pembiayaan *Murabahah* dan Dana Pihak Ketiga terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah Indonesia Periode 2014-2025.**

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini menemukan beberapa permasalahan yang layak untuk diteliti lebih lanjut, yaitu:

1. Return on Assets (ROA) sebagai indikator profitabilitas menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki. Namun, tingkat ROA pada Bank Syariah Indonesia periode 2014–2025 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, sehingga perlu dikaji faktor-faktor yang memengaruhinya.
2. Pembiayaan *Murabahah* merupakan salah satu produk pembiayaan yang dominan dalam perbankan syariah. Perkembangan Pembiayaan *Murabahah* pada Bank Syariah Indonesia selama periode 2014–2025 mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Namun, peningkatan Pembiayaan *Murabahah* tidak selalu diikuti oleh peningkatan profitabilitas bank.
3. Dana Pihak Ketiga merupakan sumber dana utama yang digunakan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi. Perubahan jumlah Dana Pihak Ketiga yang dihimpun dari masyarakat diduga dapat memengaruhi kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan dan menghasilkan laba, sehingga perlu dianalisis pengaruhnya terhadap profitabilitas.

4. Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh Pembiayaan Murabahah terhadap Return on Assets (ROA) masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Beberapa penelitian menemukan bahwa Pembiayaan Murabahah berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa Pembiayaan Murabahah berpengaruh negatif atau tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
5. Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Return on Assets (ROA) juga masih menunjukkan perbedaan hasil. Beberapa penelitian menemukan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
6. Berdasarkan adanya fluktuasi Profitabilitas (ROA), perkembangan Pembiayaan Murabahah, dan Dana Pihak Ketiga, serta ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh Pembiayaan Murabahah dan Dana Pihak Ketiga terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) pada Bank Syariah Indonesia periode 2014–2025.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud mengidentifikasi Pembiayaan *Murabahah* dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah Indonesia (BSI). Oleh karena itu, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Pembiayaan *Murabahah* secara parsial terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*) pada Bank Syariah Indonesia (BSI) periode 2014-2025?
2. Bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga secara parsial terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*) pada Bank Syariah Indonesia (BSI) periode 2014-2025?
3. Bagaimana pengaruh Pembiayaan *Murabahah* dan Dana Pihak Ketiga secara simultan terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*) pada Bank Syariah Indonesia (BSI) periode 2014-2025?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas yang diajukan dalam penelitian ini, oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh Pembiayaan *Murabahah* secara parsial terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*) pada Bank Syariah Indonesia (BSI) periode 2014-2025;
2. Untuk mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga secara parsial terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*) pada Bank Syariah Indonesia (BSI) periode 2014-2025;
3. Untuk mengetahui pengaruh Pembiayaan *Murabahah* dan Dana Pihak Ketiga secara simultan terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*) pada Bank Syariah Indonesia (BSI) periode 2014-2025.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Membuat penelitian untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh Pembiayaan *Murabahah*, Dana Pihak Ketiga pada Bank Syariah Indonesia (BSI) periode 2014-2025;
 - b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh Pembiayaan *Murabahah*, Dana Pihak Ketiga pada Bank Syariah Indonesia (BSI) periode 2014-2025;
 - c. Mendeskripsikan pengaruh Pembiayaan *Murabahah*, Dana Pihak Ketiga pada Bank Syariah Indonesia (BSI) periode 2014-2025;
 - d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh Pembiayaan *Murabahah*, Dana Pihak Ketiga pada Bank Syariah Indonesia (BSI) periode 2014-2025.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat membantu manajemen Bank Syariah Indonesia dalam mengembangkan strategi keuangan yang lebih efektif. Dengan cara ini, bank dapat mengoptimalkan portofolio investasi dan surat berharganya untuk meningkatkan profitabilitas;
 - b. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai operasi keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI), sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi;

- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai pengaruh Pembiayaan *Murabahah* dan Dana Pihak Ketiga terhadap Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset*.

